

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani memiliki beragam pengertian. Namun jika dicermati lebih jauh, maka keragaman tersebut pada umumnya dapat dibedakan dari dua sudut pandang yaitu pandangan tradisional dan pandangan modern. Pandangan tradisional menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yang dapat dibedakan, yaitu jasmani dan rohani (dikhotomi). Pandangan ini menganggap bahwa pendidikan jasmani hanya semata-mata mendidik jasmani atau sebagai pelengkap, penyeimbang atau penyelaras pendidikan rohani manusia. Dengan kata lain pendidikan jasmani hanya pelengkap saja.

Pandangan pendidikan jasmani berdasarkan pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah persepsi dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan dan penilaian pendidikan. Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani ini cenderung mengarah kepada upaya memperkuat badan, memperhebat keterampilan fisik, atau kemampuan jasmaninya saja.

Melalui analisis kritis dan penelitian ditemukan banyak hal-hal faktual yang kurang mendukung dasar pandangan dikhotomi tersebut. Fakta dan temuan ini mendorong timbulnya pandangan yang kedua yaitu pandangan yang bersifat holistik atau modern.

Pandangan holistik menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu. Oleh karena itu pendidikan jasmani tidak dapat hanya berorientasi pada jasmani saja atau hanya untuk kepentingan satu komponen saja.

Pandangan holistik ini pada awalnya kurang banyak memasukkan aktivitas olahraga karena pengaruh pandangan sebelumnya. Namun tidak bisa dipungkiri olahraga terus tumbuh dan berkembang menjadi aktivitas fisik yang merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Olahraga menjadi populer, siswa menyenangkannya, dan ingin mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi di sekolah-sekolah hingga para pendidik seolah-olah ditekan untuk menerima olahraga dalam kurikulum di sekolah-sekolah karena mengandung nilai-nilai pendidikan. Hingga akhirnya pendidikan jasmani juga berubah, yang tadinya lebih menekankan pada gimnastik dan fitness menjadi lebih merata pada seluruh aktivitas fisik termasuk olahraga, bermain, rekreasi atau aktivitas lain dalam lingkup aktivitas fisik.

Definisi pendidikan jasmani yang didasarkan pada pandangan holistik ini dikemukakan oleh Wall dan Murray yang dikutip Suherman (2000:21):

Children are complex being whose thoughts, feelings, and actions are constantly in a state of flux. Because of the dynamic nature of children as they grow and mature, change in one element often affects the others. Thus, it is a 'whole' child whom we must educate, not merely the physical or bodily aspect of the child

Uraian Wall dan Murray di atas mengungkapkan bahwa anak-anak sangat kompleks. Memiliki pikiran, perasaan, dan tindakan yang selalu berubah-ubah

secara konstan. Oleh karena anak mempunyai sifat yang selalu dinamis pada saat mereka tumbuh, maka perubahan satu elemen seringkali mempengaruhi perubahan elemen lainnya. Oleh karena itu, pendidikan jasmani mendidik anak secara keseluruhan, tidak hanya mendidik jasmani atau tubuhnya saja.

Jika melihat uraian di atas, cakupan pendidikan jasmani menjadi sangat luas. Pendidikan jasmani dapat dilakukan di sekolah juga di luar sekolah. Pendidikan jasmani menekankan pada pemanfaatan aktivitas jasmani (dapat berupa olahraga, rekreasi, petualangan, permainan dan aktivitas fisik lainnya) untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan peningkatan kemampuan fisik anak didiknya yaitu yang disebut dengan aktivitas jasmani.

Aktivitas jasmani merupakan media utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui aktivitas jasmani, program pengajaran penjas berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek yang dimiliki oleh semua peserta didik. Aspek tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk proses penerapan dalam pengembangan kemampuan psikomotor siswa, yaitu dengan cara transfer tugas gerak dari guru kepada siswa. Khususnya berkaitan dengan bahan ajar kemampuan gerak dasar. Kegiatan ini akan berjalan lancar apabila terjadi adanya kesesuaian antara materi gerak dasar yang diajarkan, tujuan pembelajaran, dan metode mengajar dengan tingkat kemampuan gerak siswa. Dan sebaliknya apabila tidak terjadi kesesuaian maka lingkungan dalam proses pengajarannya tidak kondusif dan pada akhirnya tujuan pembelajarannya tidak tercapai.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang kondusif diantaranya, dibutuhkan seseorang yang telah menguasai ilmu yang mampu merealisasikan suatu proses kegiatan belajar terhadap seseorang (peserta didik). Dalam hal ini dibutuhkan adanya seorang guru pendidikan jasmani yang bisa memberikan pengetahuan kepada peserta didik tersebut. Guru pendidikan jasmani, menurut Usman (1990:14) adalah “Jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dan menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran”. Jika beberapa keahlian itu tidak dikuasai oleh guru maka profesinya itu diragukan yang pada akhirnya seorang guru hanya asal mengajar saja tetapi tidak dilihat dari hasil atau dampak kedepannya, selain dari seorang guru yang memiliki profesi itu dibantu dengan keadaan siswa yang mampu diajak bekerjasama agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Ada beberapa tugas dan peranan yang dilakukan seorang guru pendidikan jasmani di sekolah, guru pendidikan jasmani terikat oleh jabatan sebagai pengajar, tetapi diluar pelajaran sekolah guru pendidikan jasmani dituntut untuk meningkatkan kegiatan olahraga. Tugas guru pendidikan jasmani meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Selain itu, guru pendidikan jasmani di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi

siswa dalam belajar, dan juga seorang guru pendidikan jasmani harus bisa menempatkan diri pada lingkungan masyarakat, karena seorang guru pendidikan jasmani diharapkan masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih.

Selain mempunyai tugas yang cukup penting di sekolah maupun di masyarakat, seorang guru pendidikan jasmani juga mempunyai peranan lain diantaranya, sebagai demonstrator artinya hendaknya senantiasa menguasai materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkannya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam lingkup kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani ada tiga komponen kegiatan pembelajaran yaitu pemanasan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pemanasan berfungsi untuk menaikkan suhu tubuh agar tubuh siap untuk menerima tugas gerak yang diperintahkan. Ada banyak cara dalam melakukan pemanasan diantaranya, melakukan aktivitas dinamis seperti berlari dan menggunakan permainan.

Permainan merupakan suatu objek yang dikenai kegiatan bermain. Sakintaka (1992:1) menyatakan bahwa, “Bermain merupakan kata kerja sedangkan permainan merupakan kata benda. Individu bermain berarti individu mengerjakan suatu permainan, sedangkan permainan merupakan sesuatu yang dikenai kerja bermain”. Lebih lanjut Sukintaka (1992:2) menjelaskan, “Peristiwa bermain itu merupakan peristiwa yang bersungguh-sungguh, namun bermain bukanlah suatu kesungguhan”. Maksud kesungguhan disini ialah merupakan kegiatan untuk memperoleh penghidupan atau bermain untuk memperoleh uang.

Bigot (Sukintaka, 1992:2) menyatakan bahwa “Bila bermain bertujuan untuk memperoleh uang untuk perbaikan rekor bukan merupakan permainan lagi”.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bermain dilakukan dengan sungguh-sungguh tetapi bukan berarti atas dasar keharusan. Bermain dilakukan dengan sukarela, bukan untuk pencapaian prestasi tetapi untuk memperoleh kesenangan semata sesuai dengan konteks permainan dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks permainan, ada yang dikenal dengan permainan tradisional. Tradisional mengandung makna kedaerahan, tradisi turun–temurun, dan sesuatu yang unik. Oleh karena itu permainan tradisional sering diartikan sebagai permainan yang dimainkan pada suatu daerah secara turun-temurun. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sukintaka (1992:91) bahwa “Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah secara tradisi.

Jadi, permainan tradisional telah ada sejak zaman dahulu dan merupakan warisan dari nenek moyang kita dan dimainkan secara turun temurun. Peraturan permainan tradisional relatif terdapat perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Pada saat bermain, secara tidak sadar siswa melakukan gerakan-gerakan seperti berlari, melompat, menghindari lawan, bergerak cepat/lincah, menahan keseimbangan tubuh, menempatkan posisi dan lain sebagainya, semua itu termasuk kedalam komponen kebugaran jasmani. Dalam permainan tradisional juga terdapat banyak pembelajaran sikap dan nilai-nilai positif diantaranya nilai kerjasama, disiplin, *fair play* dan lain-lain.

Kerjasama merupakan hal yang paling penting dalam melakukan permainan, karena tanpa kerjasama yang baik maka strategi apapun tidak akan berhasil dan tepat guna dalam mencapai tujuan permainan. Kerjasama dibutuhkan terutama dalam mengatur permainan sehingga memperoleh kemenangan. Satu contoh kerjasama yang sederhana dalam permainan, khususnya permainan tradisional bebentengan dan hitam-hijau yaitu pada saat permainan menuntut untuk mematikan pemain lawan dengan menyentuh salah satu bagian tubuhnya. Pemain saling berkejaran untuk mematikan lawan. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama untuk dapat mengepung lawan sehingga tidak bisa menghindari dari kejaran.

Disiplin merupakan unsur perilaku yang tidak kalah penting dalam olahraga maupun aktivitas permainan tradisional yang dilakukan secara kelompok, terutama berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab setiap pemain dalam menjaga daerah permainannya. Jika seorang pemain tidak dapat menjalankan atau sering melanggar instruksi dari pemimpin regu maka ia sering disebut tidak disiplin, seperti setelah membantu penyerangan tidak cepat kembali menjaga daerah permainan yang menjadi tanggung jawabnya

Selain kerjasama dan disiplin, *fair play* juga merupakan nilai moral yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. *Fair play* merupakan salah satu moto dalam setiap cabang olahraga, begitu pula dalam permainan tradisional yang peraturannya cenderung fleksibel dalam peraturannya sehingga memungkinkan pemain berbuat curang, tetapi karena ditekankan sportivitas dan *fair play* maka pada umumnya dapat bermain dengan jujur. Bermain secara jujur dan mengakui kehebatan lawan dalam setiap kekalahan yang diterima dengan

lapang dada merupakan indikator *fair play*. *Fair play* tidak saja berlaku bagi tiap tim, tetapi berlaku pula bagi tiap anggota dalam satu tim. Tidak mencari kambing hitam atau alasan atas penampilan yang kurang maksimal dan mengakui kemampuan rekan satu team yang lebih baik dari rekan yang lain merupakan contoh *fair play* bagi setiap anggota dalam satu tim.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul upaya penerapan pembelajaran permainan tradisional terhadap sikap *fair play* siswa.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada sesuai dengan masalah yang penulis terima dari salah satu guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nasional dan fakta yang terjadi di lapangan yaitu, pola hidup masyarakat perkotaan yang cenderung individualis sehingga kurangnya interaksi yang menyebabkan kurang berkembangnya rasa saling menghargai dan menghormati di kalangan para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru terhambat. Adapun beberapa indikator yang menyebabkan tidak berhasilnya proses pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Nasional antara lain, (1) tugas gerak dilaksanakan tidak maksimal, (2) siswa merasa jenuh dengan pengulangan-pengulangan gerakan dan penggunaan sarana prasarana olahraga, (3) keterlibatan siswa selama proses

pembelajaran masih kurang dan (5) jumlah waktu aktif yang digunakan masih rendah.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurangnya pemahaman guru dalam menyampaikan materi pendidikan jasmani serta kurangnya inovasi untuk membuat siswa aktif bergerak ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini yang menjadi persoalan pokok tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga kondisi seperti ini mengakibatkan tidak optimalnya proses pembelajaran pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi anak seutuhnya dan penanaman sikap *fair play* siswa khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nasional Kota Bandung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah bagaimana upaya penerapan pembelajaran permainan tradisional terhadap sikap *fair play* siswa?.

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian harus memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat menghasilkan informasi dan hasil-hasil penelitian yang benar. Berdasarkan masalah dalam penelitian, maka tujuan yang penulis rumuskan adalah ingin mengetahui bagaimana upaya penerapan pembelajaran permainan tradisional terhadap sikap *fair play* siswa.

E. Manfaat Penelitian

Telah penulis kemukakan sebelumnya uraian mengenai latar belakang, identifikasi masalah, serta tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Maka penulis mengharapkan manfaat atau kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian secara teoritis, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai metode pembelajaran pendidikan jasmani dan peranan guru pendidikan jasmani bagi siswa SMP Nasional yang terletak di Sadang Serang Kota Bandung. Sedangkan kegunaan penelitian secara praktis, yang pertama yaitu sebagai informasi bagi guru pendidikan jasmani di SMP Nasional untuk menanamkan sikap *fair play* kepada siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani melalui metode pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional. Sedangkan yang kedua yaitu sebagai latihan untuk mempertahankan kebugaran jasmani siswa dan pembelajaran sikap bagi siswa, baik dalam pembelajaran pendidikan jasmani, saat berkompetisi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

F. Batasan masalah

Untuk menghindari salah penafsiran yang terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masalah penelitian ini berkenaan dengan penanaman sikap *fair play* melalui penerapan bermain dengan menggunakan permainan tradisional.
2. Dalam penelitian ini pembelajaran pendidikan jasmani dibatasi pada materi permainan tradisional.

3. Populasi dan sampel penelitian yaitu kelas IX D sebanyak 36 siswa, di SMP Nasional Kota Bandung yang terletak di Sadang Serang No. 17.

G. Penjelasan Istilah

Dengan adanya batasan istilah ini diharapkan istilah yang digunakan berkaitan dengan masalah yang diajukan, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Menurut Gagne dalam Udin S. Winataputra (2008) adalah:

Suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Dari pengertian diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan wadah/sistem yang didalamnya terdapat rancangan yang sistematis untuk mendukung proses belajar mengajar siswa.

- ### 2. Permainan tradisional sering diartikan sebagai permainan yang dimainkan pada suatu daerah secara turun-temurun. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sukintaka (1992:91) bahwa “Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah secara tradisi”. Jadi permainan tradisional merupakan warisan dari nenek moyang kita sebelumnya. Permainan tradisional harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi selanjutnya agar keberadaannya tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya terutama anak-anak.

3. *Fair play* menurut Lutan (2001) adalah:

Fair play adalah kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan perhubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dan mesra. *Fair play* merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh pesaudaraan olahraga. Jadi *fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. Nilai *fair play* melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa poin penting dari *fair play* adalah kebesaran hati terhadap lawan dan kesadaran yang menganggap bahwa lawan bertanding adalah kawan bermain. *Fair play* merupakan nilai dalam kehidupan yang melandasi pembentukan sikap dan perilaku seseorang.